

Dari penerbit
Our Daily Bread®



Seri Perjalanan Iman

Ibrani

60 Renungan dan Wawasan oleh **Robert M. Solomon**



Seri **Perjalanan Iman**

Ibrani

60 Renungan dan Wawasan oleh **Robert M. Solomon**

Seri Perjalanan Iman Ibrani
© 2018 oleh Robert M. Solomon
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

PENERJEMAH:

Arvin Saputra, Bing Selomulyo, Chieko Dwi Suryani, Daniel Kurniawan, Didi Daryadi,
Edi Joko Santoso, Elisabeth Chandra, Febe Agustina, FX Kurniawan, Glory Henriette,
Grace Suwanti, Linda Sumayku, Olga Sihombing, Vely Megawati, Yoki Wijaya

EDITOR:

Jovita Aristya, Monica Dwi Chresnayani

PENYELARAS BAHASA:

Bungaran Gultom, Dwiyanto Fadjaray

PERANCANG BUKU:

Joshua Tan

PENATA LETAK:

Grace Goh, Mary Chang

Kutipan ayat diambil dari
Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia © LAI 1974

ISBN 978-981-11-7625-8

Edisi bahasa Indonesia diterbitkan dan didistribusikan oleh
PT Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

Dicetak di Indonesia

Cetakan pertama: November 2018

Pengantar

Banyak pembaca mendapati kitab Ibrani sulit dipahami, kecuali dua pasal terakhirnya. Alasannya, karena penulis menunjukkannya kepada orang Kristen Yahudi dan menggunakan beragam rujukan dari kepercayaan dan tradisi Yahudi yang sebelumnya mereka anut. Hal itu dilakukan bukan untuk mendorong mereka tetap memeliharanya, sebaliknya untuk menjauhkan mereka dari godaan meninggalkan iman Kristen dan kembali kepada keyakinan lama.

Meski surat Ibrani cukup sulit dibaca dan dipahami, tetapi bila kita meluangkan waktu untuk mempelajarinya dengan saksama, kita akan mendapat pengertian mendalam dan berkat rohani yang melimpah. Di dalamnya terdapat pengajaran yang agung dan menggugah tentang Yesus yang sepenuhnya ilahi sekaligus manusia sejati. Aspek dari Yesus yang paling banyak dilukiskan dalam surat Ibrani adalah jabatan-Nya sebagai Imam Besar yang istimewa dan tak tergantikan. Dengan mengorbankan diri sebagai tebusan dosa, Dia telah memberikan jaminan keselamatan bagi kita melalui penumpahan darah-Nya yang berharga. Surat Ibrani menjabarkan peran Yesus sebagai pelopor dan penyempurna iman kita, Allah yang menjadi manusia demi mati bagi kita dan yang turut merasakan segala kelemahan kita selama hidup di dunia. Dialah yang akan datang kembali untuk menghakimi sebagai Imam Besar abadi dan menyediakan peristirahatan kekal bagi semua yang percaya kepada-Nya.

Temukan Dia dalam lembaran-lembaran surat menakjubkan yang ditulis tak hanya bagi orang Kristen zaman dahulu, tetapi juga bagi kita saat ini. Kiranya Roh Kudus menuntun kita memahami Allah yang terus berfirman hingga kini.

Segala kemuliaan bagi Dia,

Robert M. Solomon

Kami senang Anda ikut serta dalam perjalanan iman untuk menjalin persekutuan yang lebih erat dengan Tuhan kita, Yesus Kristus!

Selama lebih dari 50 tahun, pelayanan kami dikenal karena bahan penuntun saat teduh harian yang kami terbitkan, *Our Daily Bread (Santapan Rohani)*. Banyak pembaca menyukai renungan-renungannya yang ringkas, inspiratif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari, yang membawa mereka makin mengenal Allah serta memahami hikmat dan janji-janji firman-Nya yang tidak pernah berubah.

Dengan dasar pengalaman itulah, kami menerbitkan **Seri Perjalanan Iman** untuk menolong orang percaya menjelajahi kitab demi kitab dari firman Tuhan dalam waktu mereka bersama-Nya. Kami percaya bahwa perenungan firman Tuhan yang dilakukan secara teratur akan membawa Anda kepada persekutuan yang makin erat dengan Allah di dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

Cara Menggunakan Seri Perjalanan Iman

BACA: Buku ini dirancang sebagai pendamping dari pembacaan Alkitab yang Anda lakukan. Penjelasan-penjelasan di dalamnya akan membantu Anda memahami Kitab Suci dari sudut pandang yang baru.

RENUNGKAN: Pertanyaan-pertanyaan perenungan dimaksudkan untuk membantu Anda menanggapi Allah dan firman-Nya, sehingga Dia dapat bekerja memperbarui hati dan hidup Anda sepenuhnya.

CATAT: Tersedia kolom kosong bagi Anda untuk mencatat segala hasil perenungan dan tanggapan Anda atas bagian yang telah Anda baca.

Tinjauan Umum

Menurut para pakar, surat Ibrani ditujukan kepada generasi kedua orang Kristen berlatar belakang Yahudi yang tengah menghadapi berkembangnya penganiayaan. Tak seorang pun tahu pasti siapa penulisnya. Kemungkinan besar ia juga seorang Kristen Yahudi dan penulisannya dilakukan tepat sebelum Romawi menghancurkan Yerusalem serta Bait Allah pada tahun 70 M.

Zaman itu, orang Yahudi dibebaskan dari keharusan menyembah kaisar, tetapi tidak orang Kristen. Mereka akan dianiaya jika tak mau melakukannya, sehingga banyak orang Kristen Yahudi yang tergoda untuk kembali kepada Yudaisme guna menghindari penyiksaan. Karena itu, penulis surat Ibrani mendesak mereka untuk tetap setia kepada Kristus dengan menunjukkan alasan mengapa Kristus "lebih baik/tinggi/besar/mulia" (muncul belasan kali)¹ daripada malaikat, Musa dan hukum Taurat, imamat yang lampau, dan persembahan korban di Bait Suci sebelumnya. Penulis banyak mengutip Perjanjian Lama untuk memaparkan maksudnya; sebagian besar dikaitkan langsung kepada Allah tanpa menyebut pengantara manusia.² Percaya dan mengikut Kristus bukanlah soal agama baru, melainkan mengakui-Nya sebagai penggenapan dari semua yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, alangkah bodohnya jika orang Kristen meninggalkan penggenapan penebusan dalam Kristus dan kembali kepada apa yang hanya merupakan bayangan dalam agama lama.

Bayangkan orangtua yang telah lanjut usia terus memandangi foto masa kecil putranya yang sudah dewasa, merantau, dan kini kembali ke rumah. Bukankah aneh jika ia tidak bisa membedakan antara foto dan orang aslinya? Itulah yang dimaksudkan penulis dengan menunjukkan bahwa Yesus adalah Pemberi hukum yang sempurna dan Imam Besar Agung penuh belas kasih yang mencurahkan darah-Nya di atas kayu salib demi menyelamatkan kita. Alih-alih menjauh dari Kristus, kita justru harus mendekat kepada-Nya dan berpegang kepada Dia dengan iman, kesetiaan, dan ketekunan bahkan di tengah penganiayaan, sebab keselamatan yang pasti hanya ada di dalam Dia, sauh abadi bagi jiwa kita.

¹ F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 9.

² W. H. Griffith Thomas, *Hebrews: A Devotional Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 27.

Kerangka Surat Ibrani:

1:1–4:13	Keutamaan Kristus
4:14–7:28	Kristus sebagai Imam Besar yang Sempurna
8:1–10:39	Kelebihan Perjanjian Baru dalam Kristus
11:1–40	Warisan Iman yang Besar
12:1–13:19	Kehidupan Kristen yang Setia
13:20-25	Kristus Sang Gembala Agung

Ayat Kunci:

“Karena kita telah peroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.”
—Ibrani 3:14

Glosarium

Gunung Sinai:

Gunung kudus yang berselubung asap, api, dan guruh ketika Musa menerima hukum Allah di situ. Penulis Ibrani menyebutnya sebagai kiasan dari ikatan perjanjian yang lama.

Gunung Sion:

Sebutan umum bagi Bait Suci dan kota Yerusalem. Penulis Ibrani menyebutnya sebagai kiasan dari ikatan perjanjian anugerah yang ada dalam Yesus Kristus.

Harun, imam Harun (imamat Lewi, imam besar):

Dari antara suku Lewi, Allah memilih keturunan Harun—kakak lelaki Musa—untuk melayani sebagai imam di kemah suci (belakangan menjadi Bait Allah). Imam tertinggi adalah imam besar, satu-satunya yang diperkenankan memasuki ruang maha kudus setahun sekali pada Hari Raya Pendamaian. Penulis Ibrani membandingkan warisan jabatan imam yang turun temurun itu dengan imamat Kristus yang kekal.

Hukum Taurat:

Seperangkat peraturan yang diberikan Allah kepada orang Israel dengan perantaraan Musa. Isinya adalah peraturan ikatan perjanjian dengan Allah yang harus mereka patuhi. Ketaatan pada hukum Taurat menjadi landasan kehidupan orang Yahudi. Lihat: *Ikatan Perjanjian*.

Ikatan Perjanjian [Inggris: *covenant*] (Lama dan Baru):

Ikatan perjanjian yang lama adalah kesepakatan antara Allah dan bangsa Israel, agar mereka dipisahkan dari bangsa lain sebagai umat pilihan-Nya. Mereka ditentukan untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya. Bila setia, mereka akan mendapat upah; jika melanggar, mereka akan dihakimi dan dihukum. Ikatan perjanjian yang baru dibuat dengan kematian dan kebangkitan Yesus: orang yang percaya kepada Dia akan diampuni dosanya, dikuduskan, dan memperoleh hidup kekal di surga.

Iman:

Dalam konteks Kekristenan, beriman berarti sepenuhnya meyakini janji Allah dan mempercayai Yesus daripada kekuatan diri sendiri untuk keselamatan kita. Keyakinan atau pengharapan ini berasal dari pengenalan pribadi dengan Allah yang menata ulang prioritas hidup kita. Dalam surat Ibrani, penulis mendorong pembacanya untuk mengingat kembali pengharapan yang telah mereka terima dalam Yesus.

Kemah Suci/Tabernakel (Bait Allah):

Tabernakel artinya “tempat kediaman”. Kemah ini merupakan tempat ibadah sementara yang dibangun oleh Musa berdasarkan petunjuk Allah untuk mendirikan rumah bagi tabut perjanjian. Belakangan, Raja Salomo membangun Bait Allah menggantikan kemah itu. Penulis Ibrani menekankan bahwa kemah suci (dan kemudian Bait Allah) dibangun sesuai rancangan Allah sebagai bayang-bayang di bumi dari tabernakel sejati di surga, tempat Yesus melayani sebagai Imam Besar Agung.

Korban:

Ikatan perjanjian yang lama (hukum Taurat) mengharuskan pengorbanan darah binatang sebagai lambang pengampunan Allah. Dengan kematian dan kebangkitan Kristus, korban binatang tidak diperlukan lagi. Lihat: *Pendamaian*.

Malaikat:

Ciptaan supernatural yang berperan sebagai pembawa pesan ilahi. Banyak orang Yahudi abad pertama yang sangat mengagumi dan meninggikan malaikat. Itu sebabnya, penulis surat Ibrani menegaskan bahwa Sang Anak Allah lebih tinggi daripada mereka.

Melkisedek:

Raja Salem (Yerusalem) sekaligus imam Allah yang Mahatinggi pada zaman Abraham, leluhur Israel. Namanya berarti “raja kebenaran”. Melkisedek memberi makanan serta berkat kepada Abraham dan hamba-hambanya yang letih sehabis pertempuran besar. Abraham mengakui keimaman Melkisedek dengan memberinya persepuluhan dari hasil jarahan. Dalam surat Ibrani, penulis menyebut Melkisedek sebagai gambaran Kristus.

Pendamaian, Hari Raya Pendamaian:

Dalam peraturan hukum Taurat, para imam harus mempersembahkan darah binatang untuk meminta pengampunan Allah atas dosa umat-Nya. Korban tersebut harus dilakukan setiap tahun, secara khusus oleh imam besar pada Hari Raya Pendamaian. Puncak penggenapan peraturan ini terjadi pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, sehingga korban persembahan tidak diperlukan lagi oleh orang yang percaya kepada-Nya.

Ruang Maha Kudus:

Ruang paling dalam dari kemah suci (juga kemudian dalam Bait Allah), dipisahkan dari ruang sebelah luar oleh tirai yang sangat tebal. Di dalamnya tersimpan tabut perjanjian dan di situ pula hadirat Allah turun. Tak seorang pun boleh masuk ke tempat sakral ini kecuali imam besar pada Hari Raya Pendamaian setahun sekali. Pengorbanan Yesus mengoyakkan tirai itu menjadi dua. Artinya, telah terbuka jalan bagi orang percaya untuk masuk ke hadirat Allah dalam ruang maha kudus yang sejati (yaitu surga).

Baca Ibrani 1:1-3

Surat Ibrani dimulai “secara dramatis seperti roket yang diluncurkan ke bulan”.³ Pesannya tanpa basa-basi langsung menyatakan keilahian Kristus dan jati diri-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja yang tiada duanya.

Ibrani 1:1-3 merupakan Kristologi ringkas yang mengajarkan kebenaran mendasar tentang Yesus. Dia adalah Anak Allah (ay.2), yang ada sejak semula ketika Allah menciptakan alam semesta melalui-Nya. Dia juga menguasai masa depan karena Allah menetapkan Dia sebagai satu-satunya yang berhak “menerima segala yang ada” (ay.2).⁴ Yesus setara dengan Allah, karena Dia adalah “cahaya kemuliaan Allah” (sebagaimana matahari dan sinarnya saling terkait) dan “gambar wujud Allah” (ay.3). Frasa ini diterjemahkan dari kata Yunani yang bermakna “cetakan”—pola yang menghasilkan duplikat sama persis seperti aslinya.⁵ Yesus menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kuasa (ay.3; lihat Kolose 1:17). Dia adalah Allah sejati.

Tiga peran kunci dalam kepemimpinan Israel pada zaman dahulu adalah nabi, imam, dan raja. Penulis memperlihatkan bahwa Yesus memegang tiga jabatan itu sekaligus dengan cara yang luar biasa. Dialah Nabi di atas segala nabi, karena di masa lampau Allah berfirman melalui para nabi-Nya, tetapi kini Dia “telah

berbicara kepada kita dengan perantara Anak-Nya” (Ibrani 1:2). Dalam Yesus, kita mendengar firman Allah yang mutlak dan lengkap. Yesus juga telah “mengadakan penyucian dosa” (ay.3). Persembahan yang harus dilakukan berulang kali oleh para imam (karena perbuatan mereka hanya lambang dari tindakan sempurna Allah di masa depan) kini telah Yesus laksanakan dengan satu korban final di atas salib ketika Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai “pendamaian untuk segala dosa kita” (1 Yohanes 2:2). Setelah menunaikan semua ini demi keselamatan kita, Yesus duduk di tempat yang diperuntukkan bagi-Nya di sebelah kanan Allah Bapa. Dia memerintah sebagai Raja atas segala raja.

Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa tak seorang pun yang seperti Yesus. **Dia adalah Nabi yang melampaui semua nabi, Imam atas segala imam, dan Raja yang memerintah atas segala raja.** Dia jauh melebihi orang-orang terbaik Israel yang ada sepanjang sejarah. Jadi, kita harus menanggapi Dia dengan sungguh-sungguh.

³ Ray C. Stedman, *Hebrews*, IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 19.

⁴ Philip Edgcumbe Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 39.

⁵ Leon Morris, “Hebrews”, dalam *The Expositors Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebeline, vol. 12 (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 14.



Renungan

Pikirkanlah setiap bukti keilahian Yesus dalam perikop ini. Bagaimana tanggapan Anda terhadap itu semua? Bagaimana Anda menjelaskan kepada orang lain bahwa Yesus adalah Allah sejati?

Renungkan bahwa Yesus adalah Nabi, Imam, dan Raja yang tiada taranya. Bagaimana Dia menjalankan ketiga peran itu dalam kehidupan Anda?

SAMPLE

Baca Ibrani 1:4-14

Sebelum ini, kita telah membahas bagaimana Yesus lebih tinggi daripada apa pun yang ada dalam kepercayaan Yahudi. Bacaan hari ini memperlihatkan bahwa Dia jauh melebihi malaikat surgawi. Malaikat adalah makhluk ciptaan dan digambarkan sebagai makhluk mulia yang melayani Allah—kecuali Iblis dan malaikat lain yang jatuh bersamanya dalam pemberontakan. Namun, Yesus yang adalah Anak Allah jauh lebih tinggi daripada para malaikat itu. Tidak seperti dengan mereka, Dia bukan ciptaan.

Penulis Ibrani mengutip sejumlah perikop Perjanjian Lama untuk menjelaskan maksudnya. Dimulai dengan Mazmur 2:7 di mana Allah berfirman kepada Kristus bahwa Dia adalah Anak-Nya; hal itu tak pernah diucapkan kepada malaikat mana pun (Ibrani 1:5). Serupa dengan itu, 2 Samuel 7:14 dan 1 Tawarikh 17:13 juga dijadikan rujukan. Penulis mengutip pula terjemahan Septuaginta (terjemahan Kitab Suci Ibrani dalam bahasa Yunani) dari Ulangan 32:43 (“Semua malaikat Allah harus menyembah Dia”) untuk menunjukkan bahwa semua malaikat harus tunduk di hadapan Yesus (ay. 6). Yesus adalah yang “sulung” karena sebagai Allah yang tidak diciptakan, Dia telah ada sebelum semua ciptaan.⁶

Malaikat adalah para pelayan dan hamba Allah—seperti angin dan api—yang menjalankan perintah Allah (Ibrani 1:7, mengutip Mazmur 104:4), tetapi Yesus jauh lebih tinggi. Allah menyebut Yesus sebagai Allah! Allah berkata kepada Kristus, “Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya” (bandingkan Mazmur 45:7-8) dan menyebut-Nya sebagai “Allah-Mu” (Ibrani 1:8-9). Untuk mengerti hal tersebut, kita perlu memahami asas Alkitab mengenai Tritunggal, yaitu bahwa ada satu Allah yang kekal dengan tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Penulis mengutip Mazmur 102:26-28 untuk menunjukkan bahwa Kristus hadir pada waktu penciptaan dunia dan Dia tetap sama sepanjang masa (Ibrani 1:10-12; lihat 13:8). Ia juga mengutip Mazmur 110:1, ayat yang suka dipakai oleh para penulis Perjanjian Baru (Matius 22:44; Kisah Para Rasul 2:34-35) untuk menyatakan keilahian Kristus (Ibrani 1:13). Tiada malaikat yang sanggup mencapai kemuliaan dan keilahian yang begitu tinggi. Meski malaikat adalah makhluk sorgawi dan mereka melayani Allah, adalah keliru bila kita memandang malaikat melebihi Kristus. Orang Yahudi zaman Perjanjian Baru terpikat pada malaikat; sebagai



mengagungkan malaikat sebagai pengantara yang patut disembah (lihat Kolose 2:18). Penulis Ibrani mengarahkan pembaca kepada Kristus yang lebih tinggi daripada para malaikat sekaligus pengantara satu-satunya (1 Timotius 2:5; kata Yunani untuk “pengantara” adalah istilah hukum yang artinya penengah/juru damai)⁷ yang membawa kita langsung kepada Allah.

⁶ Bruce, *Epistle to the Hebrews*, 15.

⁷ Morris, “Hebrews”, 76.

Renungan

Menurut Anda, mengapa penulis menekankan bahwa Yesus jauh lebih tinggi daripada para malaikat? Apa yang terjadi bila orang Kristen tidak mengakui keberadaan malaikat atau justru terlalu meninggikannya?

Yesus tetap sama sepanjang masa (Ibrani 1:12), Dia adalah yang awal dan yang akhir (Ibrani 1:10-12; Wahyu 1:8,17; 21:6). Bagaimana kebenaran itu mempengaruhi kehidupan Anda?

SAMPLE

Baca Ibrani 2:1-4

Frasa “karena itu” dalam Ibrani 2:1 menunjukkan bahwa bahasan ini terkait dengan rangkaian pemikiran sebelumnya. Penulis menyatakan bahwa apa yang kita terima dari Yesus adalah “keselamatan yang sebesar itu” sehingga tak boleh disia-siakan atau diremehkan (ay.3). Orang Yahudi percaya bahwa hukum Musa disampaikan melalui para malaikat (Ibrani 2:2; Kisah Para Rasul 7:38,53; Galatia 3:19). Jika ketaatan kepada hukum ini adalah hal utama dan pelanggaran terhadapnya akan dihukum secara adil, betapa jauh lebih pentingnya mematuhi hukum yang disampaikan oleh Anak Allah yang disembah oleh para malaikat. Pesan keselamatan ini mula-mula “diberitakan oleh Tuhan” (lihat Markus 1:15). Dialah yang menyatakan kedatangan Kerajaan-Nya yang penuh belas kasih dan kebutuhan kita akan iman dan pertobatan. Pernyataan dan pengajaran Yesus “[diberitakan] . . . oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita” (Ibrani 2:3), yang adalah saksi-saksi-Nya (lihat Kisah Para Rasul 1:8; 1 Yohanes 1:1). Allah juga meneguhkan kebenaran pesan Yesus (Yohanes 2:11; 5:36-37) dan kesaksian para rasul dengan “tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus” (Ibrani 2:4; Kisah Para Rasul 2:43; Roma 15:19).

Pesan keselamatan yang disampaikan dan dibuktikan oleh Yesus, berpuncak pada kayu salib serta kubur kosong, menjadi hal terpenting karena jati diri Yesus sendiri.

Karena itu, “harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar” (Ibrani 2:1). Bagi pembaca surat Ibrani, apa yang telah mereka telah dengar adalah ajaran kerasulan atau kesaksian dari para rasul (yang belakangan disusun menjadi kitab Perjanjian Baru).

Perhatikan bagaimana mereka harus memperhatikan hal-hal itu; kata-kata “lebih teliti” (ay.1) menggarisbawahi pemikiran dan tanggapan yang diperlukan. Rasul Petrus mengulang hal ini dalam 2 Petrus 1:19 dengan mendorong para pembacanya untuk memperhatikan kesaksian tentang Kristus dalam Kitab Suci. Dengan melakukan itu, kita akan mengalami terang Allah bercahaya dalam diri kita melalui firman-Nya hingga nanti Kristus datang kembali dan bersinar dengan sempurna dalam hati kita bagai bintang timur yang menandai hari baru. Itulah berkat bagi kita.

Bila tidak memperhatikan Kristus dan firman-Nya, kita akan menghadapi bahaya. Orang yang berhenti mendengarkan Kristus (lihat Matius 17:5) akan “hanyut dibawa arus”



(*parerein*, bermakna “menjauh dari”, Ibrani 2:1). Generasi kedua orang Kristen Yahudi nyaris menolak Kristus. Seperti mereka, kita pun berisiko tersesat ketika mengabaikan Kristus. Perhatikanlah lima peringatan pertama dalam kitab ini (lihat Ibrani 3:12-19; 6:4-8; 10:26-31; 12:25-29).

Renungan

Pikirkanlah apa yang Yesus ajarkan dan katakan mengenai diri-Nya dalam Injil. Mengapa semua itu penting bagi kehidupan orang Kristen? Apa saja hal yang luar biasa dari keselamatan Anda dalam Yesus?

Renungan bagaimana orang menjauh dari Kristus. Ingatlah kembali pengalaman masa lalu ketika Anda mungkin menjauh dari-Nya. Bagaimana Anda tersadar, dan apa yang Anda lakukan untuk kembali? Bagaimana cara mencegah supaya Anda tidak menjauh dari Kristus?

Baca Ibrani 2:5-9

Ibrani 1 menyoroti keilahian Yesus, sedangkan Ibrani 2:5-18 berfokus pada kemanusiaan-Nya. Ada tiga hal pokok yang memperlihatkan betapa pentingnya sisi kemanusiaan Yesus: Dia mati bagi kita (ay.9), membuka jalan keselamatan bagi kita (ay.10), dan menjadi penolong kita di tengah pergumulan dan percobaan (ay.18). Ibrani 2:5-9 menjabarkan bagaimana Yesus mengalami maut demi semua manusia (ay.9). Penulis mengutip Mazmur 8:5-7 (ay.6-8) untuk memperlihatkan posisi mulia yang mulanya Allah berikan kepada umat manusia. Manusia dijadikan “sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat” dan dimahkotai dengan “kemuliaan dan hormat” dan “segala sesuatu telah [Allah] taklukkan di bawah kaki [mereka]” (lihat Kejadian 1:28). Namun, hal itu tak lagi berlaku. Sesuatu yang salah telah terjadi, yaitu kejatuhan manusia ke dalam dosa dan pemberontakan terhadap Allah (Kejadian 3). “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23).

Itu sebabnya, Yesus harus datang ke dunia sebagai seorang manusia. Dia “untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat” (Ibrani 2:9), artinya, meski Dia sepenuhnya Allah yang sejati, Dia memilih untuk lahir menjadi manusia (Filipi 2:6-7). Dia menjadi manusia yang turut berada di bawah

kuasa dosa, tetapi tidak berbuat dosa (Ibrani 4:15). Oleh karenanya, Dia sanggup menggantikan kita di kayu salib dan menerima hukuman yang seharusnya kita tanggung. “Upah dosa ialah maut” (Roma 6:23), dan maut itu meliputi kematian jasmani sekaligus kematian kekal (rohani). Yesus “mengalami maut” di kayu salib (Ibrani 2:9) demi kita. Tak hanya kematian jasmani yang pasti dialami semua orang, tetapi juga pengalaman kematian yang jauh lebih mengerikan—keterpisahan dari Allah Maha Pengasih yang menciptakan kita, sesuatu yang disebut sebagai “kematian kedua” (Wahyu 20:14).

Yesus menjadi manusia untuk menggantikan kita dan “mengalami maut bagi semua manusia” (Ibrani 2:9).

Karena Dia mati bagi kita, kita bisa hidup dalam Dia (2 Korintus 5:15). Meski nantinya kita akan mengakhiri kehidupan di dunia ini, kita akan dibangkitkan dan menerima hidup baru dalam Kristus (Yohanes 11:25; Efesus 2:6). Yesus menjadi manusia untuk menyelamatkan kita, kini Dia jauh lebih tinggi daripada malaikat-malaikat, “dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat” (Ibrani 2:9). Itu menunjukkan bahwa Dialah manusia teladan yang sempurna sekaligus Allah Pencipta (lihat Filipi 2:9-11). Dia adalah Allah sekaligus Manusia yang menyelamatkan kita.

Renungkan

Apa yang terjadi seandainya Yesus tidak dilahirkan sebagai manusia? Apa yang akan terjadi pada kita? Apa artinya hidup "tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia" (Efesus 2:12)?

Renungkan apa artinya bagi Yesus mengalami maut demi Anda. Arahkan pikiran Anda untuk memuji dan menyembah Kristus.

Hari 5

Baca Ibrani 2:10-13

Alasan kedua, Yesus harus menjadi manusia seutuhnya untuk membuka jalan baru bagi sejarah manusia dan kehidupan setiap orang.

Yesus disebut *archēgos* (diterjemahkan sebagai “pemimpin” atau “pelopor”; Ibrani 2:10). Pada bagian lain dalam Alkitab (Kisah Para Rasul 3:15; 5:31; Ibrani 12:2), Yesus juga menyandang gelar yang luhur ini. Kata *archēgos* berarti orang “yang membereskan sesuatu supaya orang lain dapat masuk ke dalamnya”.⁸ Kondisi setiap manusia mulanya sangat mengenaskan. Kita dilahirkan dalam dosa, berbuat dosa, dan menanggung kutukan kekal. Yesus menjadi pembuka jalan (“perintis”).⁹ Seperti kita, Dia dilahirkan ke dunia sebagai seorang anak. Namun, berbeda dengan kita, meski dicobai dalam segala hal, Dia tidak berdosa (Ibrani 4:15; 7:26-28; 10:14). Adam dan Hawa, leluhur kita, berdosa oleh karena sebatang pohon di Taman Eden (Kejadian 3:6-7), sedangkan Yesus mati pada sebatang kayu salib untuk menyelamatkan kita (Kisah Para Rasul 5:30; 10:39).

Sebagai Adam kedua (1 Korintus 15:45), Yesus menelusuri jalan hidup manusia dan membuka jalan kehidupan yang baru bagi kita. Orang yang percaya kepada-Nya akan membagikan kisah segar tentang

Adam kedua: kita lahir, mati, tetapi akan dibangkitkan dan naik ke alam surgawi (Efesus 2:6). Demikianlah Yesus menjadi Pelopor keselamatan kita. Anehnya, penulis mengatakan bahwa Allah “menyempurnakan Yesus. . . dengan penderitaan” (Ibrani 2:10). Apakah berarti Yesus kurang sempurna sehingga harus “ditingkatkan” melalui penderitaan? Tidak, karena dalam ayat berikutnya (ay.11), Dia (“yang menguduskan”) dibedakan dari kita semua (“yang dikuduskan”). Memang, Yesus menderita bagi kita di bumi. Dalam penderitaan-Nya, Dia menunjukkan bahwa Allah tidak asing dengan penderitaan manusia dan Dia turut mengambil bagian penuh dalam penderitaan ciptaan-Nya. Penderitaan tidak membuat Yesus lebih baik—sebab Dia sudah sempurna, kitalah yang menjadi lebih baik karena penderitaan, sebab penderitaan “menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan” (Roma 5:3-4).

Dengan penderitaan-Nya bagi dan bersama kita, Yesus menyelamatkan kita dan turut sengsara dalam keadaan kita yang menyakitkan (Ibrani 2:17-18; 4:15-16; 5:7-10). Dia menyetarakan Diri dengan kita (“mereka semua berasal dari Satu”) dan menyebut kita saudara (Ibrani 2:11; lihat Markus 3:35). Penulis

mengutip Mazmur 22:23 (Ibrani 2:12) dan Yesaya 8:17-18 (Ibrani 2:13) untuk menegaskan kembali pesannya.

⁸ William Barclay, "The Letter to the Hebrews", dalam *The Daily Study Bible* (Edinburgh: St Andrews Press, 1992), 26.

⁹ Bruce, *Epistle to the Hebrews*, 43.

Renungan

Apa yang telah Yesus lakukan untuk mengubah kisah dan kekekalan hidup Anda? Siapa yang Yesus sebut sebagai saudara-Nya (Matius 12:50)? Apa artinya jika Yesus memanggil Anda saudara-Nya (Ibrani 2:11)? Setelah merenungkan itu, tekad perubahan apa yang hendak Anda lakukan?

Bagaimana penderitaan menyempurnakan kita? Ketika menderita, bagaimana kita bisa mengikuti langkah Yesus (1 Petrus 2:21) dan mendapat pencerahan serta penghiburan dari-Nya?

TENTANG PENERBIT

PT Duta Harapan Dunia (DHD) adalah anggota keluarga Our Daily Bread Ministries. Selama hampir 80 tahun ini, Our Daily Bread Ministries mengajarkan firman Allah dengan maksud untuk membawa orang-orang dari segala bangsa agar dapat memiliki iman dan kedewasaan dalam Kristus.

Landasan bersejarah inilah yang menopang kerinduan DHD untuk menjadi saluran berkat di Indonesia dengan cara menyediakan literatur rohani yang dapat menguatkan serta memperlengkapi para pembaca agar mereka semakin mengenal Allah dan memperoleh penghiburan, wawasan, dan penguatan iman melalui firman-Nya.

Seri Perjalanan Iman **Ibrani**

Pernakah Anda meragukan iman Kristen Anda? Terkadang sulit tetap berkomitmen kepada Yesus di tengah serbuan berbagai pengaruh, pandangan, dan pencobaan dunia. Biarlah kitab Ibrani mengingatkan Anda kembali tentang Pelopor dan Penyempurna iman kita; siapa Dia, perbuatan-Nya, dan arti penting dari semua itu. Kiranya Anda dikuatkan oleh kebenaran istimewa tentang Allah yang menjadi manusia untuk mati menggantikan kita dan, sebagai Imam Besar Agung kita yang abadi, akan kembali untuk menyediakan perhentian kekal bagi mereka yang beriman teguh kepada-Nya.

Seri Perjalanan Iman dari Our Daily Bread Ministries dirancang bagi setiap orang yang rindu menyediakan waktu bersama Allah untuk merenungkan firman-Nya dari kitab ke kitab. Uraian yang diberikan tiap hari akan menolong pembaca memahami hikmat Alkitab yang berharga dan yang berkuasa mengubah hidup, sehingga mereka dikuatkan untuk hidup makin dekat dengan Allah. Seri ini cocok untuk perenungan pribadi.



Robert M. Solomon melayani sebagai Bishop Gereja Methodist di Singapura sepanjang tahun 2000–2012. Beliau aktif berkhotbah dan mengajar di Singapura serta sejumlah negara lain. Bishop Solomon telah menulis lebih dari 30 judul buku, antara lain *The Conscience*, *Faithful to the End*, dan *God in Pursuit* (Allah Sang Pemburu).



Discovery House®
from Our Daily Bread Ministries

Diterbitkan dan didistribusikan
oleh PT Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

PT080

